

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia dapat mengerti dan memahami berbagai bidang ilmu pengetahuan dari kegiatan pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan sejak awal kehidupannya oleh karena itu pendidikan perlu di mulai sejak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani rohani (moral dan spiritual), motorik, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pada UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia

enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Kanak-Kanak, merupakan salah satu pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 4 - 6 tahun, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak, sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan TK merupakan sarana dalam memperoleh rangsangan-rangsangan terhadap berbagai aspek kemampuan anak baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, seni dan juga persiapan memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Aspek-aspek perkembangan yang harus dirangsang, salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif. Aspek perkembangan kognitif penting untuk dikembangkan karena mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak sehingga dapat mengolah perolehan belajar, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematika dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan, serta mempersiapkan mempersiapkan kemampuan berfikir teliti (Depdiknas 2010:18).

Salah satu tujuan dari perkembangan kognitif adalah membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematika. Kemampuan logika matematika meliputi kemampuan dalam membandingkan, mengurutkan,

mengelompokkan, menghitung dan berpikir dengan menggunakan logika (Suyadi, 2009: 90).

Adapun lingkup terlaksananya pencapaian perkembangan kognitif dalam bidang matematika menurut Peraturan Menteri Nomor 58 tahun 2009 untuk anak usia 5-6 tahun yaitu: (1) membilang /menyebut urutan bilangan 1-20, (2) membilang (mengenal) konsep bilangan dengan benda-benda sampai 10, (3) menghubungkan/ memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis), (4) membedakan dan membuat dua kumpulan benda-benda sampai 10. Keempat konsep pencapaian perkembangan kognitif tersebut merupakan kegiatan pembelajaran yang sering digunakan di PAUD untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak.

Kemampuan berhitung permulaan merupakan salah satu tingkat pencapaian perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 Tahun, oleh sebab itu kemampuan berhitung permulaan sangatlah penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan berhitung permulaan ialah kemampuan yang dimiliki setiap anak dalam menghitung dengan menyebut satu persatu untuk menentukan jumlah benda yang ada secara urut. Berhitung permulaan ini dilakukan melalui pembelajaran matematika seperti kegiatan menghitung benda, membedakan, mengelompokkan, menyusun, membandingkan satu dengan yang lainnya dalam kehidupannya. Yuliani (2008 : 17) mengatakan, manfaat pembelajaran berhitung permulaan bagi Anak Usia Dini adalah sebagai berikut; (1) Membelajarkan anak berdasarkan konsep dasar yang benar, menarik dan menyenangkan, (2)

Menghindari ketakutan terhadap pembelajaran berhitung sejak awal, (3)
Membantu anak belajar berhitung secara alami melalui kegiatan bermain.

Adapun program kegiatan dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada kelompok B menurut Kurikulum Taman Kanak-Kanak 2010 ialah anak mampu memahami konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari diantaranya membilang/menyebut urutan bilangan dari 1-20, membilang (mengenal) konsep bilangan dengan benda-benda sampai 10, membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda-benda, menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda, membuat dan membedakan dua kumpulan benda yang sama dan tidak sama jumlahnya, yang sama jumlahnya dengan yang tidak sama, menyebutkan hasil penjumlahan dan pengurangan dengan benda sampai 10, memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk lebih dari tiga pola yang berurutan.

Namun program kegiatan kemampuan berhitung permulaan tersebut tidaklah mudah untuk dicapai anak jika guru sebagai penanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan menyenangkan dalam pembelajaran yakni dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sendiri melalui kegiatan yang menyenangkan tidak optimal.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di TK Negeri Pembina 1 Siborongborong, kelompok B usia 5-6 tahun yang terdiri dari 21 orang anak terdapat 50% anak kemampuan berhitung permulaannya masih rendah, sedangkan 50% anak kemampuan berhitung permulaannya sudah mulai berkembang, rendahnya kemampuan berhitung permulaan anak tampak pada anak mampu

menyebutkan urutan bilangan 1-20 namun tidak dapat mengenal bilangan tersebut, anak tidak mampu menghubungkan lambang bilangan dengan konsep bilangan, dan menyebutkan hasil penjumlahan dan pengurangan menggunakan benda, serta kurangnya minat dan kemauan belajar anak saat pembelajaran berlangsung. Kurangnya minat dan kemauan belajar berhitung permulaan tampak saat anak tidak melaksanakan tugas, anak cepat bosan, dan anak cepat putus asa ketika ia tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya sehingga ia akan mencoba meniru pekerjaan temannya, dan lebih memilih untuk diam daripada harus bertanya apa yang tidak ia ketahui.

Hal tersebut disebabkan karena guru kurang mengeksplorasi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, serta pembelajaran yang monoton dalam meningkatkan kemampuan anak melalui media pembelajaran seperti alat permainan. Hal ini disebabkan guru tidak dapat menggunakan fasilitas yang ada di sekolah, karena kurangnya kepedulian dan kemauan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, dimana guru hanya berpedoman pada buku pelajaran tanpa menggunakan media serta alat permainan yang ada dalam proses pembelajaran. Guru seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alat permainan atau media dalam belajar berhitung permulaannya, ada banyak cara untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak salah satunya adalah dengan memfasilitasi anak alat permainan yang tepat dan bervariasi, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungannya. Banyak jenis permainan yang dapat digunakan untuk bermain dalam upaya meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak,

diantaranya permainan kartu angka, kartu gambar, papan hitung, balok, dan jenis APE lainnya. Namun salah satu permainan yang dapat mengoptimalkan peningkatan kemampuan berhitung permulaan ialah permainan memancing ikan.

Permainan memancing ikan adalah kegiatan yang disertai oleh aturan serta persyaratan-persyaratan yang disetujui bersama untuk melakukan kegiatan tindakan yang bertujuan, yaitu menangkap ikan dengan pancing. Pancing yang digunakan terbuat dari besi stainless yang ujungnya diberi benang dan kail berupa magnet. Ikan yang digunakan, terbuat dari gambar ikan berwarna-warni, dan papan angka yang memungkinkan anak lebih menaruh perhatian ketika proses pembelajaran berhitung permulaan berlangsung. Dalam permainan ini dapat meningkatkan keterampilan perkembangan koordinasi mata dan tangan, membantu anak dalam memecahkan masalah, menciptakan suasana yang menyenangkan. Selain itu melalui permainan memancing ikan ini, anak juga akan mempunyai pengalaman yang konkrit karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, serta dengan suasana yang menyenangkan dan tidak terbebani anak akan lebih mudah untuk memahami konsep penjumlahan dan pengurangan dengan cara menghitung jumlah ikan yang berhasil ia pancing, mengelompokkan ikan besar dan ikan kecil.

Oleh karena itu, perlu bagi seorang tenaga pendidik merancang dan merencanakan pembelajaran dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan peserta didiknya. Dengan melihat pentingnya merancang atau merencanakan penggunaan media atau alat permainan di dalam kegiatan pembelajaran, maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ Pengaruh

Permainan Memancing Ikan Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 1 Siborongborong”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya kemampuan berhitung permulaan anak, hal ini tampak pada anak yang belum mampu mengurutkan urutan bilangan 1-20, menghubungkan lambang bilangan dengan konsep bilangan, serta menyebutkan hasil penjumlahan dan pengurangan menggunakan benda disekitarnya.
2. Kurangnya minat dan kemauan belajar anak dalam pembelajaran berhitung permulaan
3. Anak cepat bosan dan putus asa ketika ia tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya
4. Guru kurang mengeksplorasi dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak melalui penggunaan media seperti alat permainan

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah, yaitu “Pengaruh permainan memancing ikan terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 1 Siborongborong”

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah permainan memancing ikan dapat mempengaruhi kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 1 Siborongborong tahun ajaran 2013/2014?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh permainan memancing ikan terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 1 Siborongborong.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan kemampuan berhitung permulaan anak melalui permainan memancing ikan.

2. Manfaat praktis, yaitu :

1. Sebagai wacana bagi guru Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi Kepala Sekolah dalam membimbing dan mengawasi guru dalam melaksanakan pembelajaran, guna mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin lebih jauh mengenali penelitian mengenai kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun.
4. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pelaksanaan penelitian.